BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Pendidikan berperan sebagai landasan pembangunan bangsa termuat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa". Pentingnya pendidikan mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Dasar adalah kurikulum 2013(K13). Pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Bab I, Pasal 1 ayat 19, kurikulum diartikan "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". K13 apabila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya memiliki perubahan-perubahan. Pengelola satuan pendidikan harus melakukan berbagai persiapan untuk menghadapi perubahan kurikulum (Prastowo, 2015).

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran dilakukan secara terintegrasi atau tematik. Salah satu muatan materi yang terdapat pada pembelajaran tematik jenjang Sekolah Dasar adalah muatan materi Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yaitu mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia dimodali kekayaan kosakata. Salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca. Menurut Yunus (dalam Sumira, 2017), jenis keterampilan membaca salah satunya adalah keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman yaitu membaca yang penekanannya pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan (Meliyawati, 2018). Menurut Somadayo (2011), kemampuan membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mendapatkan makna yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman aktif yang telah dimiliki oleh pembaca yang dihubungkan dengan isi bacaan. Membaca pemahaman harus didasari dengan pemahaman akan makna atau isi dari bacaan baik yang tersirat maupun tersurat. Seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa dan tulisan yang dibaca dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut (Mariadeni, 2018). Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kesanggupan untuk memperoleh informasi yang disampaikan pada

bacaan. Taksonomi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman adalah taksonomi Barret yang memiliki lima kategori, yaitu (1) pemahaman literal, (2) pemahaman reorganisasi, (3) pemahaman inferensial, (4) pemahaman evaluasi, dan (5) pemahaman apresiasi (Zuchdi, 2008). Pemahaman literal merupakan pemahaman terhadap informasi secara eksplisit dalam bacaan. Dalam pemahaman literal, pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali teks yang berupa karakter, tokoh, ide, urutan, perbandingan, rincian, dan pembaca dapat mengingat kembali teks. Pemahaman reorganisasi merupakan pemahaman untuk mengklasifikasikan dan merangkum bacaan. Pemahaman inferensial merupakan kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung di dalam teks. Pemahaman evaluasi yaitu kemampuan membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan. Pemahaman apresiasi merupakan apresiasi terhadap maksud penulis pada bacaan dengan apresiasi secara emosi dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan atau wacana.

Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan atau *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang melaksanakan penilaian tiga tahunan atas budaya literasi melalui *Program for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca meraih skor 371 yakni dibawah rata-rata skor OECD yakni 487 (Kemdikbud, 2019). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh PISA bahwa literasi membaca dan kemampuan membaca pemahaman masih belum sesuai harapan.

Selain itu, salah satu bentuk harapan sebuah pembelajaran adalah mengarah pada keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan kepekaan terhadap sesama. Menurut Yaumi (2012) Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk dapat menjalin hubungan dengan keterampilan maupun kepekaan terhadap orang disekelilingnya, yang timbul karena adanya kebutuhan, empati, rasa kasih sayang, ekspresi diri dan pengaruh dari adanya stimulus. Menurut Said dan Budimanjaya (2015) kelas yang dipenuhi dengan siswa yang dominan interpersonal, memungkinkan aktivitas pembelajaran dilakukan dengan proses interaksi kerja sama dalam sebuah usaha kelompok belajar. Kecerdasan interpersonal siswa sangat perlu dikembangkan sebagai upaya peningkatan kepedulian siswa, memiliki empati, kasih sayang maupun kepedulian terhadap sesama. Kecerdasan interpersonal juga disebut sebagai kecerdasan sosial dimana seseorang mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru. Monawati (2015) menyatakan bahwa dengan kecerdasan interpersonal siswa akan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya baik ketika bermain, belajar atau di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar-standar penilaian pendidikan berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, seorang pendidik dalam proses penilaian tidak lepas dari penggunaan instrumen. Menurut Arikunto (2017), instrumen penilaian adalah sesuatu yang digunakan agar tercapainya sasaran secara tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Batuan Kaler, instrumen kemampuan membaca pemahaman dan kecerdasan interpersonal

belum pernah dikembangkan di sekolah. Hal itu terjadi karena guru fokus mengajar dan menggunakan soal-soal pada buku paket saja. Instrumen kemampuan membaca pemahaman perlu dibuat tujuannya mengukur kemampuan atau kecakapan siswa dalam memahami suatu wacana atau bacaan dan membantu guru untuk membuat suatu pertimbangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2019) tentang pengembangan instrumen evaluasi membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X melalui cerita rakyat berlatar kearifan lokal tanah melayu yang tujuannya untuk dapat mengukur keterampilan membaca siswa dan dapat dijadikan acuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Instrumen kecerdasan interpersonal perlu dibuat untuk mengetahui kepedulian siswa, sikap empati, melahirkan relasi, memperkuat hubungan serta membentuk hubungan yang baru. Agustini (2019) melakukan penelitian dengan hasil kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman secara santun masih sangat kurang tetapi kecakapan tentang etika dan situasi sosial sudah baik. Siswa mempunyai kecerdasan interpersonal yang tidak sama dengan temannya. Ada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori tinggi yakni pada rentang 11-16, ada yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori sedang yang berada pada rentang 6-10 dan ada yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori rendah yakni berada pada rentang 1-5. Selain dari itu, kecerdasan interpersonal memiliki dampak pada hasil belajar siswa dan saling berkaitan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembangan instrumen kemampuan membaca pemahaman dan kecerdasan interpersonal siswa perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu,

dilakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV SD".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1.2.1 Kurang memadainya ketersediaan instrumen kemampuan membaca pemahaman.

1.2.2 Kurang memadainya ketersediaan instrumen kecerdasan interpersonal siswa.

1.2.3 Guru belum pernah membuat instrumen kemampuan membaca pemahaman.

1.2.4 Guru belum pernah membuat instrumen kecerdasan interpersonal siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini masalah dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman dan kecerdasan interpersonal siswa yang belum sesuai harapan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah belum pernah membuat instrumen kemampuan membaca pemahaman dan kecerdasan interpersonal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah validitas isi instrumen kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD?

1.4.2 Bagaimanakah validitas isi instrumen kecerdasan interpersonal pada siswa kelas IV SD?

1.4.3 Bagaimanakah reliabilitas menurut *expert* instrumen kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD?

1.4.4 Bagaimanakah reliabilitas menurut *expert* instrumen kecerdasan interpersonal pada siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui validitas isi instrumen kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD

1.5.2 Untuk mengetahui validitas isi instrumen kecerdasan interpersonal pada siswa kelas IV SD

1.5.3 Untuk mengetahui reliabilitas menurut *expert* instrumen kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD

1.5.4 Untuk mengetahui reliabilitas menurut *expert* instrumen kecerdasan interpersonal pada siswa kelas IV SD

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Setelah diketahui validitas isi dan reliabilitas menurut *expert* instrumen kemampuan membaca pemahaman dan instrumen kecerdasan interpersonal pada siswa kelas IV SD sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Kepada siswa, dapat mengetahui kemampuan membaca pemahaman dan kecerdasan interpersonal.

1.6.2.2 Kepada guru, hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai alternatif dan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai instrumen untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman dan instrumen kecerdasan interpersonal.

1.6.2.3 Kepada sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun suatu program pembelajaran.

1.6.2.4 Kepada peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.